

**ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM PROSESI LAMARAN
PADA PERKAWINAN ADAT JAWA
(Studi Kasus Di Dukuh Sentulan, Kelurahan Kalimacan, Kecamatan Kalijambe,
Kabupaten Sragen)**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 Program Studi Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan



Diajukan Oleh:

SRI LESTARI HANDAYANI

A220090084

**FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BIRO SKRIPSI

Jl. A. Yani Tromol Pos I-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 fax. 715448 Surakarta 57102

Surat Pertanyaan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi / tugas akhir:

Nama : Dra. Hj. Sri Arfiah, SH.,M.Pd

NIK : 235

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Sri Lestari Handayani

NIM : A220090084

Fakultas / jurusan : FKIP / Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul : **ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM PROSESI LAMARAN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA (studi kasus di Dukuh Sentulan Kalurahan Kalimacan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat di seetujui untuk dupublikasikan. Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperluanya.

Surakarta. 04 Oktober 2013

Pembimbing

Dra. Hj. Sri Arfiah, SH.,M.Pd

NIK.235

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya sebagai warisan dari nenek moyang. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 32 ayat (1) dan (2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa negara ikut serta dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara juga menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Artinya pelestarian budaya menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia terutama generasi penerus bangsa. Budaya dapat dijadikan sebagai cerminan nilai-nilai dari masyarakat yang menjalankannya. Pelestarian budaya yang ada menjadi tanggung jawab bagi generasi penerusnya, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pembimbing perilaku masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Aneka ragam budaya yang terdapat di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak mungkin dimiliki juga oleh negara lain. Suatu adat kebiasaan atau hasil karya manusia yang dilakukan di daerah tertentu sebagai warisan dari nenek moyang yang telah turun temurun dilakukan disebut tradisi. Tradisi dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan, karena Koentjaraningrat (1990:180) menjelaskan pengertian budaya adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Prosesi Lamaran pada perkawinan adat Jawa dilaksanakan di rumah calon mempelai wanita, dengan membawa seserahan, biasanya berupa perhiasan cincin

atau lain-lain. dalam budaya Jawa tidak ada standart dalam memberikan seserahan kepada calon mempelai wanita. Biasanya disesuaikan dengan kemampuan dari calon mempelai pria yang akan menyutingnya. kemudian calon mempelai wanita berhak menerima apa yang sudah diberikan dari calon mempelai pria tersebut.

B. Landasan Teori

a. *Pengertian Kebudayaan.* Menurut Sujarwa (1998:10-11), kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Sedang menurut Koentjaraningrat (1990:180), kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

b. *Pengertian Tradisi.* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1208), tradisi adalah “adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat”.

c. *Pinangan.* Biasanya yang melamar adalah pihak calon penganten pria. Pada masa lalu, orang tua calon penganten pria mengutus salah seorang anggota ke luarganya untuk meminang. Tetapi kini, untuk praktisnya orang tua pihak lelaki bisa berlangsung meminang kepada orang tua pihak wanita. Bila sudah diterima, langsung akan dibicarakan langkah-langkah selanjutnya sampai terjadinya upacara perkawinan.

d. *Pengertian Lamaran.* Menurut Ibrahim (1996:138-140) merupakan sebuah tradisi dimana pihak dari calon mempelai pria datang bersama anggota

keluarganya, termasuk kedua orang tuanya, ke tempat calon mempelai wanita untuk meminta atau meminang wanita untuk di jadikan istrinya. Lamaran sebagai salah satu warisan budaya dan merupakan tradisi bagi masyarakat Jawa sehingga mengandung unsur-unsur pendidikan nilai di dalamnya.

C. METODE PENELITIAN

a. *Dokumentasi*. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2005:82). Sementara itu, (Herdiansyah, 2010:143) menyatakan “studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang Subjek”. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang dibuat sendiri oleh Objek atau orang lain tentang subjek.

b. *Observasi Langsung*. Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan (Patilima, 2005:69). Sementara itu (Sukandarrumidi, 2006:69) mendefinisikan observasi sebagai “pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki”. Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan.

c. *Wawancara mendalam*. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2004: 186), atau bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya

dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002:180). Jadi wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan bertanya langsung kepada seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu.

D. HASIL PENELITIAN

a. *Sejarah Prosesi Lamaran*. Lamaran merupakan salah satu tradisi sebelum perkawinan berlangsung. Tradisi ini dilakukan atas dasar kepercayaan masyarakat sebagai warisan dari para leluhur mereka, agar terjaga keselamatannya dalam berumah tangga kelak nanti. Lamaran sebagai salah satu proses yang ditempuh menjelang pernikahan. Pada perjanjian dua orang manusia yang berbeda jenis untuk hidup dalam ikatan perkawinan. Lamaran ini biasanya dilaksanakan setelah sekian lama berpacaran dan merasa ada kecocokan di antara kedua belah pihak. Pada fase lamaran ini keduanya sudah menjanjikan untuk hidup bersama, dalam ikatan pernikahan. Bagi sebagian orang Islam, pertunangan dianggap sama dengan khitbah, atau lamaran. Khitbah atau lamaran sendiri artinya adalah permintaan dari pihak lelaki kepada wali pihak wanita untuk menikahi wanita. (Sholikin, wawancara: 27 Juni 2013).

b. *Tujuan Tradisi Lamaran*. Adapun tujuan dari tradisi lamaran hasil wawancara dengan Sholikin (tanggal 27 Juni 2013) dimaksudkan untuk memohon keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar terhindar dari gangguan kekuatan-kekuatan gaib dan diberikan kebahagiaan dalam berumah tangga kelak nanti. Dalam prosesi lamaran Seseheran merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga, terutama orang tua calon

pengantin perempuan. Prosesi lamaran pernikahan termasuk hal yang paling penting karena dalam acara ini pihak keluarga pria melamar gadis impiannya. dan tentunya, acara persiapan lamaran pernikahan dipersiapkan semaksimal mungkin. Agar semua acara berjalan dengan baik tidak ada halangan apa pun.

c. *Waktu dan tempat Prosesi Lamaran* . Prosesi Lamaran dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 20 Juli 2013, Pukul 08.00pm sampai selesai. Tempat pelaksanaan di rumah Bapak Ladiyo Dukuh Sentulan Kelurahan Kalimacan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen.

d. *Pelaksanaan dan Perlengkapan dalam Prosesi Lamaran*. Tahap persiapan diawali dengan datangnya tamu dari keluarga pihak laki-laki dan tetangga, saudara-saudara pihak wanita, yang terdiri dari perangkat RT, bayan (kadus) dan masyarakat setempat serta orang tua dari pihak perempuan dan pihak laki-laki itu sendiri. Tempat di rumah Bapak Ladiyo di Dukuh Sentulan Kelurahan Kalimacan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Perlengkapan yang paling utama dalam Prosesi Lamaran ialah: sepasang cincin. Pada pelaksanaan prosesi lamaran tersebut dari keluarga pihak calon mempelai wanita menyediakan makanan untuk diberikan atau disajikan kepada keluarga pihak laki-laki.

e. *Aspek Pendidikan Nilai Religius Sejarah Prosesi Lamaran*. Melamar artinya meminang, karena pada zaman dulu diantara pria dan wanita yang akan menikah terkadang masih belum saling mengenal, jadi hal ini orang tualah yang mencarikan jodoh dengan cara menanyakan kepada seseorang apakah putrinya sudah atau belum mempunyai calon suami. Dari sini bisa dirembug hari baik untuk menerima lamaran atas persetujuan bersama. Upacara lamaran: Pada hari

yang telah ditetapkan, datanglah utusan dari calon besan yaitu orang tua calon pengantin pria dengan membawa oleh-oleh. Pada zaman dulu yang lazim disebut Jodang (tempat makanan dan lain sebagainya) yang dipikul oleh empat orang pria.

E. KESIMPULAN

1. Lamaran artinya meminang merupakan sebuah tradisi dimana pihak dari calon mempelai pria datang bersama anggota keluarganya, termasuk kedua orang tuanya, ke tempat calon mempelai wanita untuk meminta atau meminang wanita untuk di jadikan istrinya.
2. Makna prosesi lamaran memberikan hantaran seserahan untuk calon pengantin bukanlah tradisi semata. Terdapat makna mendalam yang perlu diketahui dan bersifat tradisi turun-temurun. Secara umum, seserahan menjadi symbol bekal kepada kedua mempelai dalam mengarungi hidup berumah tangga. Dalam adat Jawa, seserahan pernikahan tersebut juga disebut peningsetan, berasal dari kata singset yang artinya mengikat. Seserahan menjadi tanda ikatan hati di antara kedua keluarga yang akan dipersatukan dalam tali pernikahan. Seserahan juga menjadi symbol tanggung jawab dari seorang pria yang akan meminang putri seseorang untuk dijadikan istrinya. Seserahan menjadi tanda bahwa mempelai pria telah cukup mapan dalam menjalani rumah tangga.
3. Prosesi lamaran dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu historis dan filosofis. Secara historis, prosesi lamaran ini sudah ada sejak waktu yang sangat lama dan mengandung nilai-nilai yang patut dilestarikan. Sedangkan secara filosofis, tradisi ini merupakan perwujudan permohonan atau do'a terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Prosesi lamaran dalam tradisi perkawinan adat Jawa mempunyai kandungan pendidikan nilai religius yang bertujuan untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam setiap detail prosesi lamaran, memiliki kandungan makna pendidikan nilai religius. Peralatan yang dibawa untuk prosesi lamaran masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda. Kandungan pendidikan nilai religius pada prosesi lamaran yaitu bahwa setiap manusia jika ingin mendapatkan sesuatu harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan dengan penuh kehati-hatian makna segala sesuatu yang diinginkan bisa terwujud dengan mudah pula, karena Tuhan akan mengabulkan segala sesuatu yang dicita-citakan jika disertai usaha yang sungguh-sungguh.

F. SARAN

- a. *Kepada seluruh warga Masyarakat Jawa.* khususnya masyarakat Dukuh Sentulan Kelurahan Kalimacan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen untuk tetap melestarikan budaya prosesi lamaran dalam pernikahan adat Jawa, untuk memperkaya budaya Bangsa Indonesia.
- b. *Pemerintah daerah Dukuh Sentulan Kelurahan Kalimacan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen.* Diharapkan bisa berpartisipasi dalam upaya melestarikan tradisi warisan leluhur yang telah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari budaya Bangsa Indonesia, hal tersebut sudah termasuk perilaku mencintai produk dalam negeri dan menunjukkan sikap bela Negara. Pemerintah daerah seharusnya bisa menjadikan dirinya sebagai contoh bagi warga masyarakatnya untuk mencintai budaya asli Indonesia dan mampu menjaga eksistensinya dalam kehidupan Masyarakat.

- c. *Saran kepada peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji obyek yang sama yaitu prosesi lamaran. Supaya mengkaji dari sisi yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan dan pengetahuan bagi Masyarakat, khususnya wawasan tentang prosesi lamaran sebagai bagian dari Budaya Indonesia.*
- d. *Demi pelestarian tradisi prosesi lamaran yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Maka perlu adanya kaderisasi kepada generasi penerus agar eksistensinya tetap terjaga.*

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujarwa. 1998. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.